
Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif

Improvement Of Social Interaction Ability in Autism Child Through Therapy Associative Players

Siska Iskandar¹, Indaryani^{2,*}

^{1,2}Akkes Sapta Bakti, Jalan Mahakam Raya No 16 Lingkar Barat Kota Bengkulu, 38229, Indonesia

¹siska.flonfel@gmail.com; ²Indrayani101182@gmail.com*

* corresponding author

Tanggal Submisi: 1 Juni 2020, Tanggal Penerimaan: 10 Juni 2020

Abstrak

Autis merupakan gangguan perkembangan *pervasiv* pada masa kanak-kanak yang dapat dilihat dari gangguan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi. Terapi bermain merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bermain asosiatif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis dengan metode penelitian survei analitik menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Penilaian kemampuan interaksi sosial dilakukan sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain. Hasil Penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain. Terapi bermain asosiatif efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Kata kunci :Autis; Interaksi Sosial; Terapi Bermain

Abstract

Autism is a pervasive developmental disorder in childhood which can be seen from the disruption of the ability of social interaction and communication. Play therapy is one way to improve the social interaction abilities of autistic children. This study aims to determine the effectiveness of associative play therapy on increasing the ability of social interaction in children with autism with analytic survey research methods using a quasi-experimental approach. Assessment of the ability of social interaction is done before and after playing therapy. The results showed a significant difference between the ability of social interactions in children with autism before and after playing therapy. Associative play therapy is effective in increasing the social interaction abilities of autistic children.

Keywords: Autism; Social Interaction; Play Therapy

PENDAHULUAN

Memiliki anak yang sempurna dan sehat merupakan harapan setiap orang tua karena anak dapat menjadikan hubungan sebuah keluarga harmonis dan bahagia. Kesempurnaan fisik sering kali menjadi ukuran pertama kenormalan seorang bayi saat dilahirkan, akan tetapi ketidaknormalan secara psikis atau mental dapat dilihat seiring dengan waktu pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu gangguan perkembangan anak yang dapat terdeteksi setelah anak tumbuh dan berkembang adalah autis (Adriana, 2014).

Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif (GPP) dan termasuk dalam kelainan spectrum autis atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), yang terjadi sejak awal kehidupan anak. Autis merupakan gangguan perkembangan khususnya terjadi pada

masa kanak-kanak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Prasetyono, 2008). Kelainan ini sering didiagnosis pada umur 18 sampai 30 bulan. Ketika itu, orang tua atau dokter baru menyadari setelah ada keterlambatan bicara yang disertai oleh gangguan perilaku dan interaksi sosial (Soetjiningsih, 2013).

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir ini, masalah autisme meningkat pesat di seluruh dunia. Data UNESCO tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme dengan rata-rata 6 dari 1000 orang dunia mengalami autisme. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat tahun 2012, terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1:88 anak. Indonesia, tahun 2015 tercatat sebanyak 656 anak menderita autisme (Sunanto, 2016).

Provinsi Bengkulu, terdapat 119 yang terdiagnosa autisme pada 4 klinik terapi autisme, yang terdiri dari klinik Lasipala sebanyak 26 anak, PK-PLK Mutiara Bunda sebanyak 32 anak, Autism center sebanyak 30 anak, dan RSJ sebanyak 31 anak.

Menurut Prasetyono (2008), terdapat enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autisme yang salah satunya adalah gangguan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, hal ini berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, karena masa kanak-kanak merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Yuwono, 2009).

Anak autisme tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada. Selain itu, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autisme tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan diijaukan oleh teman sebayanya (Kaplan & Sadock, 2010).

Autisme sejauh ini memang belum bisa disembuh tetapi masih dapat diatasi dengan pemberian terapi. Oleh karena itu, anak autisme perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi secara rutin dan terpadu, diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak akan dapat terpenuhi. Terapi pada anak autisme mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autisme agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya (Bektiningsih, 2009).

Intervensi yang tepat dapat mengubah perilaku yang lebih baik dan melalui penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal, penyandang autisme dapat beraktivitas seperti anak-anak pada umumnya sehingga nantinya mereka dapat berkembang dan mandiri dimasyarakat. Tetapi, kemungkinan perbaikan perilaku tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada (Hasdianah, 2013).

Terapi yang sering dilakukan pada anak autisme antara lain terapi bermain karena terapi bermain merupakan cara yang paling alamiah bagi anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (Wong, 2009). Terapi bermain merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh perawat dalam mengatasi masalah interaksi sosial anak autisme, dengan bermain anak akan mengembangkan dan memperluas sosialisasi, belajar untuk mengatasi persoalan yang timbul, mengenal nilai-nilai moral dan etika, belajar mengenal apa yang salah dan benar, serta bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dibuatnya (Winkanda, 2013).

Menurut Zellawati (2011), Melalui permainan anak dapat mengeksplorasi dunia mereka, pertama melalui perasaan mereka dan kemudian menggunakan pikiran dan logika sehingga mereka dapat menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda, dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya, mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain.

Penelitian yang dilakukan Rapmauli (2015) menemukan bahwa terapi bermain pada anak autis yang dilakukan selama 2 jam/hari dalam waktu 6 hari dapat meningkatkan kemampuan kontak mata, dan kemampuan bahasa reseptif anak tersebut. Bermain dapat membuka kesempatan pada mereka mengembangkan aspek sosial (kerja sama, komunikasi dan pertemanan) karena permainan merupakan sarana untuk mengenal lingkungan, untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, serta mengembangkan keterampilan bicara (Rapmauli, 2015). Penelitian oleh Wardhani (2012), melalui terapi bermain *cooperative playing* dengan *puzzle* yang mana anak dibagi menjadi kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan fungsi utama bermain yaitu merangsang perkembangan sensorik-motorik, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi (Ambarwati & Nita, 2012), peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan alat permainan plastisin dan karton gambar dalam merangsang perkembangan kemampuan interaksi sosial anak autis. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui efektifitas terapi bermain asosiatif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan kuasi eksperimen yang mana anak dibagi menjadi 3 kelompok kecil dan melakukan permainan asosiatif. Penilaian kemampuan interaksi sosial dilakukan sebelum diberikan terapi bermain dan diobservasi selama terapi diberikan. Analisa data dilakukan untuk melihat efektivitas terapi bermain dengan menggunakan analisis *statistik* baik secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi maupun bivariat dengan menggunakan *Uji Paired-Samples T Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan 12 kali pelaksanaan terapi bermain. Alat permainan yang digunakan adalah plastisin dan karton gambar dimana anak dibagi menjadi 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 orang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Chusairi (2012), bahwa Terapi bermain sosial dapat memberikan hasil yang efektif apabila dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, serta dilakukan dalam kelompok kecil (maksimal 6 orang).

Penilaian kemampuan interaksi sosial dilakukan sebelum pelaksanaan terapi dan setiap selesai dilakukan terapi. Observasi juga dilakukan selama permainan berjalan. Menurut Santrock (2007), mengobservasi perilaku anak selama pemberian terapi dan mengkaji kemajuan anak dalam berinteraksi sangatlah penting karena dengan mengobservasi dan mengkaji tindakan anak, saat pemberian terapi kita dapat tahu kekurangan apa saja yang ada pada anak tersebut. Adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Bermain

Kriteria	Sebelum Terapi Bermain (%)	Setelah Terapi Bermain (%)
Baik	25%	75%
Kurang Baik	75%	25%
Jumlah	100%	100%

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dilakukan terapi 75% kurang baik. Hal ini terlihat dari kontak mata dan ekspresi wajah yang kurang bahkan ada yang tidak ada, gerakan yang tidak fokus dan berulang, sering

marah bahkan menangis tanpa alasan dan tidak bermain dengan teman sebaya. Setelah dilakukan terapi bermain, kemampuan interaksi sosial anak autis dikategorikan baik dengan persentase 75%.

Adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain asosiatif menggunakan plastisin dan karton gambar terlihat dari anak sudah mulai mematuhi aturan permainan, adanya kontak mata saat diajak bicara, kurangnya gerakan yang aneh dan berulang. Menurut Nasir dkk (2011), hakikat interaksi sosial terletak pada kesadaran yang mengarah pada tindakan orang lain dalam arti harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa menghiraukan isi perbuatannya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum (25%) dan setelah (75%) dilakukan terapi bermain asosiatif. Permainan asosiatif merupakan suatu permainan yang mana ditandai dengan adanya interaksi anak saat bermain. Pada penelitian ini terlihat dari cara anak menyusun plastisin dikarton gambar yang membutuhkan kerjasama sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Melalui permainan anak dapat mengembangkan dan memperluas sosialisasi, belajar untuk mengatasi persoalan yang timbul, mengenal nilai-nilai moral dan etika, belajar mengenal apa yang salah dan benar, serta bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dibuatnya (Winkanda, 2013).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2014), menemukan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain, hanya 2 responden (11%) yang melakukan kontak mata sedangkan 89% tidak memiliki respon apapun. Setelah dilakukan terapi bermain, terlihat adanya peningkatan yaitu sebanyak 64,7% mau menatap mata dan 58,8% menoleh ketika dipanggil. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menemukan adanya perubahan kemampuan interaksi sosial pada anak autis setelah mengikuti terapi bermain, menuju kearah yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2014) yang menemukan jika terapi dilakukan secara intens maka terdapat perubahan pada anak autis dalam interaksi sosial, hal ini terlihat dari adanya kontak mata saat diajak bicara dan anak mau menoleh ketika dipanggil.

Tabel 2. Tabel Distribusi Rata-Rata Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Terapi Bermain pada Anak Autis

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
Kemampuan Interaksi Sosial					
Sebelum terapi bermain	2,00	,00	,00	,000	9
Setelah terapi bermain	4,78	,97	,32		

Tabel 2 menunjukkan rata-rata kemampuan interaksi sosial sebelum dilakukan terapi bermain adalah 2,00 dengan standar deviasi 0,00. Setelah dilakukan terapi bermain didapatkan rata-rata kemampuan interaksi sosial adalah 4,78 dengan standar deviasi 0,97. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain adalah 2,78 dengan standar deviasi 0,97. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chusaeri (2012) dengan judul efektivitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial bagi anak dengan gangguan autis. Penelitian dengan metode eksperimen dengan 11 orang subyek menggunakan treatment terapi bermain kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial menunjukkan hasil yang cukup signifikan yaitu nilai $z = -2.940$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor kemampuan dan keterampilan sosial sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain.

Hasil penelitian tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa terapi bermain adalah cara alamiah bagi anak-anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (Rosyidi, 2013). Bermain adalah bagian integral dari masa kanak-kanak, media yang unik untuk memfasilitasi perkembangan ekspedisi bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak (Hasdianah, 2013).

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga ada hubungan timbal balik (Walgitto, 2003). Pada anak autisme, gangguan interaksi sosial ditandai dengan dengan kegagalan membina hubungan sosial dengan teman sebaya, dimana mereka tidak mampu berbagi emosi, aktivitas, dan interes bersama (Prasetyono, 2008). Sebelum dilakukan terapi bermain, penilaian kemampuan interaksi sosial anak terlihat dari kontak mata, ekspresi wajah, gerakan-gerakan yang kurang fokus atau aneh yang berulang, kemampuan bermain dengan teman, dan keadaan emosi anak seperti menangis atau marah yang tiba-tiba.

Sejalan dengan pendapat Handojo (2009) bahwa anak autisme memiliki gejala kesulitan menggunakan indera mata, yaitu memahami kontak mata dengan orang lain, termasuk pula kontak mata dengan terapis dan teman sebaya. Ekspresi wajah dan kontak mata merupakan hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ini dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya dan merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia (Della, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Burhan Malik (2010), menunjukkan bahwa teknik olah raga sambil bermain pada anak autisme sangat efektif dalam peningkatan konsentrasi mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bromfield, Lanyado, & Lowery (2001) dalam Ginanjar (2007) mengatakan bahwa klien mereka menunjukkan peningkatan dalam bidang perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan berkurangnya perilaku stereotip, setelah proses terapi. Sehingga mereka menyarankan untuk penggunaan terapi bermain secara kelompok bagi anak-anak autisme dengan anak-anak normal dan secara hati-hati memilih alat bermain dan jenis permainan yang dapat memfasilitasi proses bermain dan interaksi di antara mereka. Selain itu, Maulana (2011), menyatakan bahwa model terapi bermain yang terintegrasi dalam kelompok juga berhasil untuk meningkatkan interaksi sosial dan melatih keterampilan bermain anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Septyasih, R., Swito P. & Djoko Setyono. (2014) menemukan bahwa ada perbedaan rerata kedua aspek interaksi sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain. Hal ini terbukti dari hasil uji ranking pada kelompok berpasangan yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara penderita autisme. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan dimana terdapat perbedaan yang sangat berarti sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain asosiatif pada anak autisme. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) yang mana menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial pada anak autisme melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng. Hal ini terlihat dari kontak mata dan anak-anak dapat bermain bersama dengan gembira, sehingga kendala dalam interaksi sosial pada anak autisme bisa diatasi (Lestari, 2017).

Keberhasilan terapi bagi penyandang autisme dapat dilakukan dengan berbagai metode dan terapi, antara lain dengan terapi bermain. Terapi tersebut dilakukan dengan cara memberikan perhatian, pelatihan dan pendidikan secara khusus bagi anak autisme. Sehingga anak autisme tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Suteja, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniati (2011) mengemukakan melalui permainan tradisional anak mampu mengembangkan kerjasama, mampu menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif,

mampu mengontrol diri, mampu mengembangkan sikap empati terhadap teman, memiliki kemampuan dalam menaati aturan, serta mampu menghargai orang lain.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial pada anak autisme sebelum dilakukan terapi bermain dan setelah dilakukan terapi bermain. Terapi bermain asosiatif sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme.

SARAN

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk institusi pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan terapi bermain asosiatif menggunakan plastisin-karton gambar dalam membantu proses pembelajaran guna peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme.

REFERENCE

- Adriana, Dian. (2014). *Tumbuh Kembang dan Terapi Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ambarwati & Nita. (2012). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu
- Bektiningsih, K. (2009). Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan* Volume 39, Nomor 2, November 2009 Hal 85-100.
- Chusairi, Achmad., Hamidah, Tino Leonardi(2012).Efektivitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial bagi anak dengan gangguan autisme.*Jurnal Ilmiah*. <http://Journal.unair.ac.id>.
- Della, Prisca Oktavia. (2014). Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. *Jurnal Komunikasi* 2(4) : 114-128 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Dewi, Ayu Azaria. (2018). *Pengaruh Pretend Play Terhadap Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis Di Kelas Inklusi SDN Petemon 2 Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ginanjari, AS. (2007). *Memahami Spectrum Autistik (Disertasi)*. Jakarta : Universitas Indonesia Fakultas Psikologi.
- Handojo. (2009). *Autis Pada Anak*. Jakarta: Anggota IKAP.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kaplan & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis. Ed. 2*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Kurniati, Euis. (2011). *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Lestari, Sri. (2017). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Pada Anak Autis Kelas Tiga Di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus* : Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Maulana, Mirza. (2012). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasir dkk. (2011). *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Prasetyono. (2008). *Serba Serbi Anak Autis: Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak*. Yogyakarta: Diva Press.

-
- Rapmauli, Dinar & Andik Matullesy (2015). Pengaruh Terapi Bermain Flascard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Miracle Centre Surabaya. *Jurnal Psikologi Indonesia PESONA*. Vol. 4 No.1.
- Rosyidi. (2013). *Prosedur Praktek Keperawatan Jilid I*. Jakarta: TIM
- Septyasih, R., Swito P. & Djoko Setyono. (2014). Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 5, No.1 ISSN: 2086-3071. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view/226/showToc>.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suteja, Jaja. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos* Vol III No 1. Januari-Juni 2014. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.325>
- Sunanto, Juang. dkk. (2016). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Jepang: CRICED University of Tsukuba.
- Suryati & Rahmawati. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Sdlb Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, Sh Jambi Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari* Vol. 16 No.1 Tahun 2016: Jambi.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta.
- Wardhani, Sinthia Hardika. (2012). Terapi Bermain : Cooperative Play Dengan Puzzle Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vo. 1 No.1. <http://dx.doi.org/10.20473/pnj.v1i1.12002>.
- Winkanda. (2013). *Permainan Edukatif Untuk Melatih Kecerdasan & Kreativitas Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Wong, Donna L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Yahya, Iyam. (2014). Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Maze Melalui Metode pada Anak Kelompok B di TK Cempaka Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Tesis*. Gorontalo: PPs Universitas Negeri Gorontalo.
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami Autistik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zellawati, Alice. (2011). Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak. *Majalah Ilmiah Informatika* Vol. 2 No.3 Tahun 2011.